

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang merata dan ramah terhadap keberagaman merupakan salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat yang inklusif. Upaya ini menuntut adanya sistem sekolah yang mampu mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik tanpa diskriminasi. Pada tahun 2024, Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan mulai mendorong semua lembaga pendidikan untuk menerapkan inklusivitas yang tidak membedakan peserta didik berdasarkan keterbatasan yang dimilikinya. Semua ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009 untuk meningkatkan akses dan mutu pelayanan pendidikan yang ideal di Kabupaten Bangkalan (Herdiyana, 2024). Jumlah sekolah inklusi di Kabupaten Bangkalan yang tercatat pada Surat Keputusan Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan tahun 2024 terdapat sekitar 41 sekolah dari tingkat SD dan SMP yang tersebar di berbagai kecamatan. Ini menunjukkan adanya komitmen pemerintah daerah dalam menyediakan akses pendidikan yang setara bagi seluruh anak, terutama anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan.

Kebijakan terkait pendidikan inklusif merupakan langkah positif yang perlu terus diperkuat dengan dukungan nyata dari sekolah, guru, masyarakat, serta pemerintah. Pendidikan inklusif tidak boleh berhenti hanya pada tataran kebijakan, melainkan juga harus diimplementasikan dalam praktik di setiap sekolah agar setiap anak berkebutuhan khusus merasakan manfaat dari lingkungan belajar yang adil dan ramah. Program pendidikan inklusif di Kabupaten Bangkalan masih belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Sejumlah sekolah masih kekurangan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan memastikan bahwa guru dan tenaga pendidik di sekolah inklusi akan mendapatkan dukungan melalui pendampingan, pembinaan, serta program pelatihan khusus, sehingga diharapkan mampu menjamin terpenuhinya kesejahteraan dan kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus (Herdiyana, 2024).

Pendidikan inklusif memiliki empat makna utama, yaitu sebagai proses yang terus berkembang dalam mencari cara merespons keberagaman individu, sebagai upaya mengatasi berbagai hambatan dalam proses belajar anak, memastikan semua anak yang hadir di sekolah dapat berpartisipasi aktif, serta menjamin mereka memperoleh hasil belajar yang bermakna dalam kehidupannya (Lailiyah & Jihan, 2020). Pendidikan inklusif bukan hanya sekadar memberikan akses belajar bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, ramah, dan berorientasi pada potensi setiap anak. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi wujud nyata dari keadilan sosial dalam dunia pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, melainkan juga pengembangan karakter, kemandirian, serta menghargai keberagaman.

Implementasi sekolah inklusi ditujukan untuk memastikan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan peserta didik lainnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai keterbatasan, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan serta kebutuhan individualnya, baik dari kondisi fisik, psikis, mental, emosi, maupun sosial. Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Amelia & Azizah, 2023).

Anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi memiliki kondisi dan karakteristik yang beragam. Keberagaman ini menuntut sekolah untuk memahami karakteristik setiap anak, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menyediakan layanan Pendidikan, berupa strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karena itu, implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif membutuhkan berbagai bentuk dukungan agar dapat berjalan secara optimal, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

Implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus menjadi elemen kunci dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sekaligus pendukung utama dalam pemenuhan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah

inklusi. Sebagaimana yang dilaporkan melalui Jawa Pos Media pada 26 agustus 2025 lalu:

“orang tua siswa berkebutuhan khusus mengaku kesulitan setelah guru pendamping khusus tidak lagi tersedia. Kondisi tersebut membuat anak-anak berkebutuhan khusus semakin sulit mengikuti pelajaran di sekolah negeri. Sebagian orang tua bahkan terpaksa menanggung biaya terapi mandiri, mengurangi produktivitas kerja untuk mendampingi anak di sekolah, atau menghadapi keterbatasan finansial karena tidak mampu membiayai sekolah swasta yang lebih inklusif. Wahyu Hidayat, salah satu orang tua murid asal Keputih, mengungkapkan bahwa anaknya yang kini duduk di kelas 4 SD kehilangan layanan inklusi setelah para guru pendamping dialihkan akibat rekrutmen PPPK, padahal sebelumnya sang anak telah merasakan manfaat pendampingan selama tiga tahun pertama di sekolah dasar negeri.”

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru pendamping khusus sangat krusial dalam menjamin keberlangsungan layanan pendidikan inklusif, karena tanpa dukungan mereka, akses belajar anak berkebutuhan khusus menjadi terhambat dan keluarga harus menanggung beban tambahan baik secara emosional, sosial, maupun finansial. Tanpa adanya guru pendamping khusus akan menimbulkan adanya kesenjangan pendidikan antara anak berkebutuhan khusus serta menghambat terwujudnya tujuan utama pendidikan inklusif.

Berdasarkan salah satu komentar wali murid anak berkebutuhan khusus di *platform* Facebook:

“anak saya termasuk anak yang kurang fokus, awalnya susah komunikasi karena keseringan mainan *gadget*, bahasa yg digunakan juga banyaknya bahasa kartun... sedih rasanya. Alhamdulillah setelah masuk ke sekolah inklusi banyak sekali perkembangannya... sekarang sudah cepat tanggap kalau diajak berkomunikasi, bisa berhitung dan membaca... alhamdulillah. Semua ini berkat kesabaran dan ketelatenan guru pendamping khususnya dalam membimbing Ghina, anak saya”

Menunjukkan bahwa kehadiran guru pendamping khusus memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan kesabaran, ketelatenan, serta kemampuan penyesuaian strategi pembelajaran, guru pendamping khusus mampu membantu anak melewati berbagai hambatan yang di hadapi, baik dalam komunikasi maupun pembelajaran. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kompetensi guru pendamping khusus, termasuk kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (DAPODIK), Kabupaten Bangkalan memiliki sekitar 11.289 guru yang tersebar di seluruh sekolah, baik sekolah inklusi maupun sekolah reguler. Namun, dari jumlah tersebut masih terdapat sekolah

inklusi yang belum memiliki guru pendamping khusus. Dalam studi lapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan masih terdapat sekolah inklusi di Kabupaten Bangkalan yang belum memiliki guru pendamping khusus dalam pelaksanaan program pembelajaran inklusi. Kondisi ini terungkap melalui wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru kelas di salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Bangkalan.

“kalau disini kami menerima Mbak anak berkebutuhan khusus, tapi untuk guru pendampingnya sendiri masih belum ada” (Z, 8 Agustus 2025)

“karna emang disini gaada guru yang bener bener mengerti mengenai anak berkebutuhan khusus, jadi saya melakukan pembelajaran yah bingung Mbak. Apalagi awal awal, anak ini diem aja, disuruh ngapa ngapain gamau. Terus saya mikir Mbak pembelajaran model apa yah biar anak ini mau belajar. Jadi pernah saya coba belikan buku pelajaran yang ada gambar – gambarnya itu Mbak, terus sebelum kelas.. dia kan suka beli mainan, jadi sebelum kelas dia saya kasih mainan Mbak, saya bawain lego lego an... alhamdulillahnya dia mau mbak nulis, dan membaca” (K, 29 Agustus 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masih terdapat sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus tanpa adanya dukungan tenaga pendidik yang memadai. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam perancangan strategi pembelajaran adaptif, minimnya pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus, serta kurang optimalnya pemenuhan kebutuhan belajar mereka. Selain itu, ketiadaan guru pendamping khusus juga berpotensi membebani guru kelas reguler yang umumnya tidak memiliki kompetensi khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Ini berdampak pada pelaksanaan program pembelajaran yang tidak dapat berjalan secara maksimal. Menurut Haniifah dan Efendi (2022) tanpa adanya peran guru pendamping khusus dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi akan berdampak kurang baik dan mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif seperti, tidak adanya fasilitator dan mediator dalam mengembangkan potensi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Sementara itu, terdapat juga sekolah inklusi di Kabupaten Bangkalan yang memiliki guru pendamping khusus dengan latar belakang non Pendidikan Luar Biasa (PLB) maupun Psikologi. Sehingga, guru pendamping khusus belum memiliki kompetensi dan kemampuan yang cukup untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, identifikasi anak berkebutuhan khusus seringkali hanya dilakukan berdasarkan pengamatan guru, tanpa melalui asesmen profesional

yang tepat. Guru juga mengalami kesulitan dalam memberikan penanganan atau merespon siswa berkebutuhan khusus. Hal ini teramati dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pendamping khusus non-PLB atau non-psikologi:

“dalam melihat kondisi anak atau siswa berkebutuhan, kami melihat hanya dari pengamatan Mbak, gaada diagnosa atau test khusus saat masuk sekolah pertama kali, itu jadi tanggung jawab pihak yang ngatur pendaftaran” (P, 29 Agustus 2025)

“disini gaada psikolog atau ahli khususnya Mbak, jadi untuk kondisi anaknya gaada diagnosis ahli, kita hanya mengamati, oh anak ini beda ini, gitu mbak..” (P, 29 Agustus 2025)

“Pernah, saat saya baru masuk dan baru berhadapan dengan anak ABK itu saya merasa bingung apa yang harus saya lakukan, pendampingan apa saja yang harus diberikan, cara belajar yang efektif untuk anak tersebut dll. Seperti saat anak yang saya pegang mau buang air kecil karena belum bisa bicara jadi dia berkata "sakit" awalnya saya tidak paham saya kira dia luka atau bagaimana, saat dia menuju luar kelas saya larang karena saya takut dia lari larian di luar tapi karena dia terus berkata sakit dan memaksa keluar akhirnya saya izinkan ternyata dia ke kamar mandi” (A, 9 September 2025)

“Ya, biasanya saya merasa seperti ragu dan tidak yakin saat tidak bisa menangani anak tersebut. Misal suaranya tidak mau keluar atau aktif saat jam pelajaran dan dia tidak mendengarkan perintah itu saya kadang mempertanyakan lagi apakah saya bisa.” (A, 9 September 2025)

Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa proses identifikasi anak berkebutuhan khusus di salah satu sekolah inklusi Kabupaten Bangkalan masih dilakukan secara sederhana, yaitu hanya melalui pengamatan guru terhadap perilaku dan kondisi siswa. Sekolah belum memiliki mekanisme asesmen khusus yang melibatkan tenaga profesional. Kondisi tersebut diperkuat dengan keterangan bahwa tidak tersedia psikolog maupun tenaga ahli terkait di sekolah, sehingga guru hanya menilai perbedaan siswa berdasarkan pengamatan subjektif. Selain pada proses identifikasi, keterbatasan ini berdampak pada metode maupun strategi pembelajaran yang diterapkan. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dengan kondisi siswa berpotensi memengaruhi keberhasilan serta optimalisasi hasil belajar yang diperoleh anak berkebutuhan khusus. Situasi ini menggambarkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai keterbatasan, khususnya dalam aspek asesmen dan penanganan awal anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru pendamping khusus yang berlatar pendidikan non-PLB atau non-psikologi seringkali dihadapkan pada

berbagai tantangan dan kebingungan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, terutama saat pertama kali menjadi seorang guru pendamping khusus. Keterbatasan pengetahuan dan kompetensi juga membuat guru pendamping khusus non-PLB atau non-psikologi merasa ragu dan tidak yakin, guru pendamping khusus terkadang merasa apakah ia mampu untuk menangani dan memberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, menurut Habibah et al. (2024) guru pendamping khusus yang bukan berasal dari PLB/Psikologi memerlukan waktu untuk mengenali dan beradaptasi dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik anak.

Sejalan dengan hal tersebut, Wardah (2019) menyebutkan bahwa guru pendamping khusus dengan latar belakang non-PLB atau non psikologi masih memiliki pengetahuan yang terbatas dan pemahaman yang kurang mengenai praktik program pembelajaran inklusif, sehingga guru pendamping khusus non-PLB atau non psikologi memberikan perencanaan, pelayanan, dan langkah penanganan yang belum berjalan dengan baik bagi siswa berkebutuhan khususnya. Meski demikian, berdasarkan studi awal yang dilakukan, meskipun guru pendamping khusus non-PLB atau non psikologi memiliki pengetahuan dan pemahaman yang minim mengenai anak berkebutuhan khusus, mereka menunjukkan kemauan untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Kondisi ini terungkap dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru pendamping khusus di beberapa sekolah inklusi:

“saya biasanya lihat lihat dan belajar otodidak Mbak, kayak metode ini mbak... Fayedh gamau main lagi, paling cuma dua kali mainan aja. Nah itu kita harus cari metode apalagi ya yang bisa digunakan” (P, 29 Agustus 2025)

“kita biasanya cari cari informasi di internet, *sharing – sharing* dengan rekan kerja aja sih”(A, 26 Agustus 2025)

“....Nanti tugasnya bertahap Mbak, ini belum nyampek 1 menit, besok berapa gitu, sambil dilihat juga dan disesuaikan Mbak sama kemampuan anaknya” (P, 29 Agustus 2025)

“saya juga ikut beberapa pelatihan dan sertifikasi lain Mbak, kemarin saya juga sempat ikut pelatihan ke China. Tapi karna pandemi jadi semuanya dilakukan *full* daring” (P, 29 Agustus 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat guru pendamping khusus dengan latar belakang non-PLB atau non psikologi yang memiliki inisiatif dan aktif dalam

meningkatkan kompetensinya melalui pembelajaran mandiri, pencarian informasi, serta partisipasi dalam berbagai pelatihan dan sertifikasi. Guru pendamping khusus non-PLB atau non psikologi juga menyesuaikan strategi pembelajaran secara fleksibel sesuai kebutuhan anak. Hal ini mencerminkan adanya komitmen guru pendamping khusus dalam mengembangkan diri dan mendukung optimalisasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, meskipun belum memiliki dasar keilmuan yang kuat di bidang pendidikan luar biasa.

Dalam menjalankan tugas, peran, dan berbagai tantangan sebagai guru pendamping khusus, dibutuhkan kemauan dan kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, serta menemukan strategi baru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, hal ini dikenal dengan istilah *learning agility*. Menurut Eichinger dan Lombardo (2000), *learning agility* merupakan kemauan dan kemampuan individu untuk belajar dari pengalaman masa lalu, kemudian mengaplikasikan pembelajaran tersebut guna mencapai keberhasilan dalam situasi baru yang sebelumnya belum pernah dihadapi. Bagi guru pendamping khusus, *learning agility* berperan penting dalam menghadapi peran, tugas, dan tantangan, seperti mendampingi siswa berkebutuhan khusus dengan karakteristik beragam, menyusun strategi pembelajaran adaptif, melakukan evaluasi, serta mengatasi keterbatasan dalam implementasi program pembelajaran inklusif.

Menurut Miles (2013), *learning agility* merupakan aspek penting yang berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi berbagai kesenjangan yang ada dalam dunia kerja, khususnya antara kebutuhan organisasi dengan kemampuan individu. Individu yang memiliki *learning agility* akan mampu belajar dari pengalaman, menyesuaikan diri dengan cepat, serta mengaplikasikan pengetahuan baru dalam situasi berbeda. Kemampuan ini membantu individu siap menghadapi berbagai perubahan. Dengan demikian, *learning agility* membantu guru pendamping khusus meminimalisir kesenjangan antara kompetensi yang dibutuhkan dengan pembelajaran yang tersedia, sekaligus meningkatkan efektivitas kinerja di tengah dinamika lingkungan kerja yang terus berkembang.

Individu dengan tingkat *learning agility* yang tinggi biasanya tampak dari keterbukaan mereka dalam berinteraksi, disiplin menyelesaikan pekerjaan, dan

kreatif dalam menemukan ide-ide baru. Mereka juga menunjukkan ketangguhan saat menghadapi kesulitan, tetap optimis terhadap masa depan, serta mampu bangkit kembali setelah mengalami kegagalan. Selain itu, mereka juga berani menyampaikan pendapat secara terbuka, bukan hanya mengikuti pandangan orang lain saja, melainkan aktif dalam berdiskusi. Orang-orang dengan *learning agility* tinggi juga cenderung mencari pengalaman baru dan menantang sebagai bagian dari pengembangan diri. Dengan begitu, *learning agility* membantu individu lebih efektif dalam mengelola tantangan yang kompleks, baik dalam kehidupan pribadi maupun pekerjaan (Mitchinson & Morris, 2014).

Menurut Jeon (2022) *learning agility* berperan penting sebagai mediator antara *academic burnout* dan *learning engagement*. *Learning agility* membantu individu dalam mengembangkan kemampuan belajar dari pengalaman serta menerapkannya dalam situasi-situasi baru yang penuh tantangan. *Learning agility* juga dapat membuat individu tetap terlibat aktif dalam berbagai aktivitas meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan dan hambatan. Dalam konteks guru pendamping khusus non-PLB atau non psikologi, *learning agility* menjadi faktor penting yang membantu mereka untuk terus belajar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan keterbatasan kompetensi maupun keilmuan yang berpotensi menimbulkan burnout dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya *learning agility*, guru pendamping khusus mampu mencari strategi baru, dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi, serta beradaptasi dengan keberagaman siswa berkebutuhan khusus, sehingga peran pendampingan tetap berjalan optimal.

Guru pendamping khusus dengan *learning agility* yang tinggi akan lebih mampu menghadapi tantangan, menyesuaikan diri, menghasilkan ide-ide baru, belajar dari pengalaman, serta terbuka. *Learning agility* membantu mereka meningkatkan performa kerja menjadi lebih optimal dan efektif dalam memberikan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (Rini, 2023). Dengan demikian, *Learning agility* penting untuk dimiliki oleh guru pendamping khusus dalam meningkatkan kompetensi serta keterbukaan mereka terhadap berbagai hal. *Learning agility* juga mencerminkan adanya kesiapan untuk menghadapi berbagai

tantangan maupun situasi yang kompleks, khususnya dalam menghadapi keberagaman siswa, serta mengubah pengalaman menjadi sumber pembelajaran yang berharga untuk menghadapi tantangan selanjutnya.

Learning agility merupakan hal yang penting untuk dikaji, bukan hanya karena berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kualitas kinerja, khususnya di bidang pendidikan inklusi. Penulis tertarik melakukan penelitian mengenai *learning agility* pada guru pendamping khusus di sekolah inklusi karena dilatarbelakangi oleh peranan penting guru pendamping khusus dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Keberhasilan guru pendamping khusus tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga oleh kemampuan untuk beradaptasi, belajar dari pengalaman, serta menemukan strategi baru dalam menghadapi dinamika pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Kemampuan *learning agility* dapat membantu guru pendamping khusus untuk tetap tangguh, fleksibel, dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama ketika berhadapan dengan keberagaman karakteristik anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengungkap gambaran *learning agility* pada guru pendamping khusus di sekolah inklusi dengan menggali informasi mengenai aspek-aspek pembentuk *learning agility* serta kontribusinya terhadap efektivitas peran guru pendamping khusus di lingkungan sekolah inklusif.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu yang berjudul “*The Relationship between Learning Agility and Innovative Work Behavior in Teachers at Senior High School X*” yang dilakukan oleh Ariska et al. (2025) melibatkan 63 guru sebagai sampel dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *learning agility* dan *innovative work behavior* pada guru di SMA X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *learning agility* dengan *innovative work behavior*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa *learning agility* memberikan kontribusi sebesar 35,52% terhadap *innovative work behavior* pada guru. Hal ini berarti

Semakin tinggi *learning agility* yang dimiliki seorang guru, semakin besar pula kecenderungannya untuk menampilkan perilaku kerja inovatif, seperti menemukan solusi kreatif, berani mencoba pendekatan baru, serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Pramesti et al. (2025) telah melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Partisipasi dalam Komunitas Belajar terhadap *Learning Agility* Guru Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kepemimpinan guru dan partisipasi komunitas belajar terhadap tingkat *learning agility* guru sekolah dasar dengan melibatkan 137 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berpengaruh positif terhadap peningkatan *learning agility*. Namun demikian, partisipasi dalam komunitas belajar masih perlu diarahkan lebih optimal agar dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan profesional guru.

Sedangkan, Asari dan Hapsari (2023) telah melakukan penelitian mengenai “*Learning Agility* Guru Pendamping Khusus ABK (Studi Fenomenologi: Sekolah Menengah Al Firdaus)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *learning agility* pada guru pendamping khusus ditunjukkan dalam praktik sehari-hari, dengan melibatkan tiga informan yang merupakan guru pendamping khusus di sekolah inklusi Al Firdaus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendamping khusus menampilkan *learning agility* melalui strategi mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan siswa berkebutuhan khusus, antara lain dengan menyesuaikan metode pembelajaran, menggunakan pendekatan yang fleksibel, serta mengombinasikan pengalaman sebelumnya untuk menemukan solusi baru.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, ketiganya sama-sama membahas mengenai *learning agility* dalam lingkup pendidikan. Namun demikian, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik menyoroti *learning agility* guru pendamping khusus di Kabupaten Bangkalan dan dengan subjek guru pendamping khusus dengan latar belakang non-PLB maupun non psikologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *learning agility* guru pendamping khusus di Kabupaten Bangkalan dengan fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana guru pendamping khusus mampu

menjalankan peran dan tugasnya, beradaptasi, belajar dari pengalaman, serta mengembangkan strategi baru dalam membantu mengoptimalkan proses belajar siswa berkebutuhan khusus di tengah berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan dan keterkaitan antara fenomena yang dihadapi oleh guru pendamping khusus di sekolah inklusi, maka fokus penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut: Bagaimana gambaran *learning agility* guru pendamping khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *learning agility* guru pendamping khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah data empiris, informasi baru, serta wawasan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai sekolah inklusi dengan menyoroti peran guru pendamping khusus dalam mengimplementasikan program pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi partisipan dalam meningkatkan *learning agility* sebagai salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan program pembelajaran inklusi.

b. Bagi Guru Pendamping Khusus

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana evaluasi diri sekaligus mendorong pengembangan kompetensi profesional bagi guru pendamping khusus, sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

c. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program pengembangan profesional guru, terutama guru pendamping khusus, seperti pelatihan maupun workshop yang berorientasi pada peningkatan *learning agility*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan landasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut mengenai *learning agility* dalam konteks yang lebih luas dalam fenomena, responden maupun metode penelitiannya.